

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia dengan memudahkan interaksi antarnegara melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Manfaat globalisasi antara lain adalah kemudahan memperoleh informasi dan meningkatnya toleransi lewat pertukaran budaya. Meski demikian, globalisasi juga membawa tantangan besar, seperti dominasi budaya luar yang berisiko menggeser nilai-nilai budaya lokal (Julianty dkk., 2021, hlm.5).

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah membawa pengaruh besar terhadap cara generasi muda mengakses dan memahami budaya. Anak-anak dan remaja saat ini lebih banyak terpapar budaya populer asing yang tersebar melalui media sosial, game daring, dan platform digital lainnya. Akibatnya, budaya lokal sebagai identitas bangsa mulai terpinggirkan, termasuk di wilayah yang jauh dari pusat kota seperti Majalengka. Sebagian pihak menilai bahwa globalisasi berpotensi mengancam dan merusak keberagaman budaya lokal dengan mengesampingkan kekayaan serta kearifan lokal demi mengejar keseragaman universal. Namun, kekhawatiran berlebihan tidak diperlukan karena dalam dinamika globalisasi budaya terdapat sifat ambivalen di satu sisi mendorong pemahaman terhadap budaya asing, dan di sisi lain tetap memberi ruang untuk mempertahankan identitas lokal (Setyaningrum B., 2018, hlm.104).

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk kearifan lokal menyimpan nilai-nilai luhur yang mencerminkan karakter, moral, serta sejarah suatu daerah. Menurut Danandjaja (2007: 2), cerita rakyat termasuk ke dalam salah satu genre folklor. Folklor sendiri merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok yang diwariskan secara turun-temurun dan tersebar di antara berbagai komunitas secara tradisional dalam beragam versi. Penyampaiannya dapat berbentuk lisan maupun melalui contoh yang dilengkapi gerakan isyarat atau alat bantu penguat (*mnemonic device*). Hingga kini eksistensinya semakin terabaikan di kalangan

generasi muda. Minimnya interaksi dengan cerita rakyat membuat siswa kurang mengenal bahkan kurang mengapresiasi kekayaan budaya yang dimiliki daerahnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas kebudayaan.

Salah satu permasalahan yang mendasar dalam upaya pelestarian budaya lokal adalah belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Cerita rakyat lokal seperti Nyi Rambut Kasih masih jarang diangkat dalam pembelajaran formal, bahkan keberadaannya lebih sering dikenal melalui cerita lisan yang tidak terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, media yang digunakan dalam pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan kurang mampu menggugah rasa ingin tahu maupun keterlibatan emosional siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat daerahnya sendiri, serta kurangnya pengaruh media terhadap pembentukan identitas kultural remaja di lingkungan sekolah.

Sebagai upaya menumbuhkan kembali apresiasi budaya lokal, perlu adanya media pembelajaran yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan pendekatan visual yang menarik dan relevan bagi remaja. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan adalah visual cerita bergambar berbasis cerita rakyat lokal, seperti kisah Nyi Rambut Kasih dari Majalengka. Pengemasan ulang cerita rakyat dalam bentuk visual cerita bergambar tidak hanya memberikan pengalaman membaca yang lebih menarik, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana efektivitas media cerita Nyi Rambut Kasih dalam meningkatkan apresiasi budaya lokal di kalangan siswa SMP, khususnya di SMPN 1 Cigasong sebagai sekolah yang berada di wilayah Majalengka. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa remaja sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual dan menarik. Salah satu pendekatan yang potensial

adalah penggunaan media cerita berbasis visual, seperti cerita bergambar atau media naratif lainnya, yang dikembangkan secara sistematis melalui model instruksional seperti ADDIE. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana reflektif bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan mengapresiasi kekayaan budaya daerah mereka sendiri. Dengan memanfaatkan cerita rakyat Nyi Rambut Kasih sebagai sumber narasi lokal, media tersebut diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara warisan budaya tradisional dan cara belajar generasi digital.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan potensi besar media cerita rakyat dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Al-adawiah dan Kaso (2024) mengembangkan komik berbasis budaya Luwu untuk siswa SD dan menemukan bahwa media visual lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Rahmasari (2024) memanfaatkan teknologi augmented reality dalam media "Cetara" untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD, menunjukkan efektivitas representasi budaya melalui media digital. Putri (2021) menggunakan pendekatan *game-based learning* untuk cerita rakyat "Ken Arok dan Ken Dedes" di jenjang SMA, yang terbukti menarik bagi siswa dan meningkatkan pemahaman cerita. Sementara itu, Irfan, Julkifli, dan Candra (2024) merancang media kartun cerita rakyat Mbojo untuk siswa SMA dan menemukan bahwa media tersebut signifikan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media visual berbasis cerita rakyat efektif dalam pembelajaran, terutama untuk konteks anak-anak dan remaja awal.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut memiliki keterbatasan dari sisi segmentasi usia, konteks lokal, dan pendekatan evaluatif. Media yang dikembangkan umumnya menyasar siswa SD dan SMA, dengan sangat sedikit yang berfokus pada siswa SMP, yang secara psikososial memiliki kebutuhan dan pola keterlibatan yang berbeda. Selain itu, belum ditemukan studi yang secara khusus mengangkat cerita rakyat Nyi Rambut Kasih dari Majalengka sebagai materi pembelajaran berbasis media visual. Pendekatan pengembangan yang digunakan juga umumnya bersifat kuantitatif murni, atau sebatas pengembangan produk dengan uji coba terbatas, tanpa mengeksplorasi secara mendalam perubahan

apresiasi budaya yang terjadi pada peserta didik. Bahkan studi seperti oleh Wedyawati dkk. (2024), Tim Pengembang Komik Nyak Ceghdas (2025), dan penelitian gamifikasi oleh Tim Peneliti (2021), meskipun menunjukkan keberhasilan implementasi media budaya, belum mengintegrasikan pendekatan instruksional sistematis (ADDIE) dengan desain penelitian *mixed methods sequential explanatory* untuk mengukur aspek afektif seperti apresiasi budaya secara menyeluruh. Maka, di sinilah terletak celah penting untuk diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini menghadirkan sejumlah kebaruan yang signifikan baik dari aspek konten, media, maupun pendekatan metodologis. Pertama, media pembelajaran dikembangkan dengan mengangkat cerita Nyi Rambut Kasih, sebuah kisah lokal Majalengka yang selama ini belum banyak terdokumentasi dalam bentuk media edukatif yang sistematis. Kedua, media dikembangkan secara terstruktur menggunakan model instruksional ADDIE, yang memungkinkan keterukuran dalam setiap tahapan desain dan pengembangan. Ketiga, tidak seperti penelitian sebelumnya yang dominan menggunakan pendekatan kuantitatif atau satu arah, penelitian ini mengintegrasikan metode *mixed methods explanatory sequential*, yaitu menganalisis secara kuantitatif peningkatan apresiasi budaya melalui instrumen pretest-posttest, kemudian diperdalam dengan data kualitatif dari wawancara siswa untuk mengungkap pengalaman, pemaknaan, dan refleksi mereka terhadap media dan konten budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya menilai efektivitas media, tetapi juga menelaah transformasi afektif dan identitas kultural siswa secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini semakin kuat karena menjawab kebutuhan kontekstual pendidikan budaya di jenjang Sekolah Menengah Pertama, yang kerap terabaikan dalam desain media pembelajaran berbasis lokalitas. Usia remaja awal merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas kultural dan afektif, sehingga penting untuk menghadirkan media yang tidak hanya informatif tetapi juga emosional dan relevan secara nilai. Cerita Nyi Rambut Kasih menjadi medium yang ideal karena mengandung pesan moral, sejarah lokal, dan unsur mitos yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu serta keterlibatan siswa. Penyajian cerita melalui

media visual naratif memungkinkan terjadinya proses belajar yang bersifat reflektif dan membumi, menghubungkan budaya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menitikberatkan pada sejauh mana media tersebut mampu membangun kesadaran dan penghargaan terhadap budaya lokal di kalangan remaja, bukan sekadar sebagai instrumen pembelajaran, tetapi sebagai alat pemaknaan diri dan identitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa SMP terhadap budaya lokal Majalengka melalui pengembangan media visual cerita berbasis narasi Nyi Rambut Kasih. Tujuan ini diwujudkan dengan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi media pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap cerita rakyat daerah, serta menggali perubahan pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana respon siswa terhadap media tersebut baik dari sisi daya tarik visual, pemahaman isi, maupun relevansi emosional. Dengan pendekatan yang menyeluruh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi inovasi pembelajaran berbasis budaya di tingkat SMP.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta sebuah media pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan siswa terhadap budaya lokalnya sendiri. Dengan menghadirkan cerita rakyat Nyi Rambut Kasih dalam format visual yang menarik dan bermakna, siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih kontekstual, personal, dan reflektif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pendidik, pengembang media, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis budaya yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **Pengembangan Media Visual Cerita Bergambar Nyi Rambut Kasih sebagai Sarana Apresiasi Budaya Lokal bagi Siswa SMP** sebagai bentuk konkret kontribusi terhadap pelestarian budaya melalui inovasi pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengembangan perancangan media cerita bergambar cerita berbasis cerita rakyat Nyi Rambut Kasih yang dapat digunakan dalam pembelajaran di SMP?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi dan pengalaman siswa SMP terhadap penggunaan media visual cerita bergambar Nyi Rambut Kasih dalam proses apresiasi budaya lokal?
- 1.2.3 Bagaimana media visual cerita bergambar Nyi Rambut Kasih mampu membangun keterlibatan emosional siswa dalam memahami apresiasi budaya lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan proses pengembangan media cerita berbasis cerita rakyat Nyi Rambut Kasih yang layak digunakan dalam pembelajaran di SMP.
- 1.3.2 Menganalisis efektivitas media cerita Nyi Rambut Kasih dalam meningkatkan apresiasi budaya lokal siswa SMPN 1 Cigasong melalui uji pretest dan posttest.
- 1.3.3 Mengeksplorasi tanggapan siswa terhadap penggunaan media cerita Nyi Rambut Kasih dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan seni dan budaya, khususnya mengenai integrasi cerita rakyat lokal dalam media pembelajaran berbasis narasi visual.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Dinas Pendidikan: Menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan atau program pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan, sekaligus mendorong penggunaan media kreatif sebagai sarana pembelajaran yang relevan dengan konteks kearifan lokal.

2. Bagi Sekolah: Mendukung implementasi Kurikulum dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar melalui pengembangan media pembelajaran inovatif, seperti cerita bergambar Nyi Rambut Kasih, yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah.
3. Bagi Guru: Memberikan alternatif media pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik atau muatan lokal.
4. Bagi Siswa: Media yang dikembangkan dapat menjadi sarana belajar yang menarik, bermakna, dan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, khususnya budaya Majalengka.
5. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi metodologis dalam mengembangkan media berbasis budaya dengan desain instruksional terstruktur dan pendekatan evaluatif berbasis data kuantitatif dan kualitatif.

1.5 Struktur Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam enam bab sebagai berikut:

1.5.1 BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.5.2 BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini memuat landasan teori yang mendukung penelitian, termasuk konsep apresiasi budaya, cerita rakyat sebagai media pendidikan, pengembangan media pembelajaran, model instruksional ADDIE, dan tinjauan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir.

1.5.3 BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan desain penelitian, partisipan dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur pengembangan media, serta teknik analisis data baik kuantitatif maupun kualitatif.

1.5.4 BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil proses pengembangan media cerita Nyi Rambut Kasih, analisis efektivitas media terhadap peningkatan apresiasi budaya siswa, dan tanggapan siswa terhadap penggunaan media tersebut.

1.5.5 BAB V: Pembahasan

Bab ini membahas secara mendalam temuan penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menafsirkan makna dan implikasinya.

1.5.6 BAB VI: Penutup

Bab ini berisi simpulan dari penelitian, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan.